

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Padi Ketan Putih

Menurut Steenis (1992) dalam Suriani (2013) padi ketan putih memiliki taksonomi sebagai berikut:

Divisio	: <i>Spermatopyhta</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Graminales</i>
Famili	: <i>Gramineae</i>
Genus	: <i>Oryza</i>
Spesies	: <i>Oryza sativa</i> L.
Varietas	: <i>Oryza sativa</i> L. Var. Forma <i>glutinous</i>

Ketan merupakan salah satu varietas padi yang merupakan tumbuhan semusim. Tumbuhan ini mempunyai lidah tanaman yang panjangnya 1-4 mm dan bercangkap dua. Helaian daun berbentuk garis dengan panjang 15-80 cm, kebanyakan mempunyai tepi kasar, mempunyai malai dengan panjang 15-40 cm yang tumbuh keatas dengan akar yang menggantung (Maimunah, 2004).

Hampir seluruh beras ketan putih mengandung amilopektin, sehingga daya lekat pada beras ketan jauh lebih lekat dibanding dengan beras yang biasa digunakan sebagai makanan pokok orang Indonesia. Kadar lemak dalam beras ketan tidak terlalu tinggi yaitu rata-rata 0,7 persen dan kandungan asam lemak yang terbanyak adalah asam oleat, asam palmitat, akan tetapi kandungan vitamin dan mineral beras ketan sangat rendah. Menurut Sediaoetama (1989) beras ketan putih mengandung kadar air 12 persen, protein 6,7 persen lemak 0,7 persen, karbohidrat 79,4 persen, kadar abu 0,2 persen. Vitamin yang terkandung dalam beras ketan adalah thiamin, riboflavin dan niacin. Sedangkan mineral yang terkandung dalam beras ketan adalah besi, kalsium, fosfor dan lainnya (Aan Mau'izhatul H, 2007). Beras ketan mengandung karbohidrat yang cukup tinggi, yaitu sekitar 80 persen. Selain karbohidrat, kandungan beras ketan adalah lemak sekitar 4 persen, protein 6 persen, dan air 10 persen. Kandungan gizi beras ketan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Gizi Beras Ketan per 100 gram

No	Jenis	Satuan	Jumlah
1	Karbohidrat	Gram	81,68
2	Energi	Kkal	370,00
3	Serat pangan	Gram	2,80
4	Lemak	Gram	0,55
5	Protein	Gram	6,81
6	Air	Gram	10,46
7	Ampas	Mg	0,49
8	Vitamin B1	Mg	0,18
9	Vitamin B2	Mg	0,06
10	Vitamin B3	Mg	2,14
11	Asam pantotenat	Mg	0,82
12	Vitamin B6	Mg	0,11
13	Asam folat	Mg	7,00
14	Besi	Mg	1,60
15	Fosfor	Mg	71,00
16	Kalium	Mg	77,00
17	Kalsium	Mg	11,00
18	Magnesium	Mg	23,00
19	Seng	Mg	1,20

Sumber: Direktorat Gizi dalam Skripsi Pengaruh Kadar Etanol Terhadap Tape Ketan, Sutrisno Koswara, 2015

2.1.2 Agroindustri

Agroindustri merupakan subsistem agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan menjadi barang-barang setengah jadi ataupun barang-barang jadi yang langsung dapat dikonsumsi. Agroindustri merupakan industri bahan baku dari produk pertanian (Soekartawi, 2000).

Agroindustri merupakan suatu subsistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah

dapat di tingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

Menurut Supprpto (2008), agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agro industri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan perekonomian yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar secara mekanik, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau mengubah barang dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dengan maksud mendekati produk tersebut kepada konsumen akhir, termasuk dalam kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*) (BPS, 2008). Industri kecil adalah suatu usaha dalam perekonomian yang merupakan proses yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan pengelompokan perusahaan atau industri pengolahan dibagi dalam empat kategori yaitu industri kerajinan, industri kecil, industri sedang, dan industri besar. Adapun pengertian industri kecil yaitu suatu kegiatan industri yang menghasilkan barang-barang melalui proses pengolahan dengan menggunakan keterampilan atau teknologi sederhana, madya dan modern.

Selain itu Departemen Perindustrian dan Perdagangan (2005), juga menggolongkan industri berdasarkan tipe industri dan penggunaan teknologi yang terdiri dari :

1. Industri kecil tersier dan teknologi yang sederhana
2. Industri kecil modern dan teknologi madya
3. Industri kerajinan dengan teknologi sederhana atau madya

Berdasarkan UU No. 9 Tahun 2005 tentang pembinaan usaha kecil, memberikan definisi industri kecil adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

2. Memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1 milyar

Dimiliki atau dikelola oleh warga negara Indonesia, berdiri sendiri dan berbentuk usaha perorangan atau badan usaha yang tidak berbadan hukum atau berbadan hukum koperasi.

Menurut Soetriono, dkk (2006), bahwa agroindustri dapat diartikan sebagai semua kegiatan industri yang terkait erat dengan kegiatan pertanian. Agroindustri mencakup beberapa kegiatan antara lain sebagai berikut :

- 1) Industri pengolahan hasil pertanian dalam bentuk setengah jadi dan produk akhir seperti industri minyak kelapa sawit, industri pengolahan karet, dan industri pengalengan ikan.
- 2) Industri penanganan hasil pertanian segar, seperti industri pembekuan ikan dan industri penanganan bunga segar.
- 3) Industri pengadaan sarana produksi pertanian seperti pupuk, pestisida dan bibit.
- 4) Industri pengadaan alat-alat pertanian dan agroindustri lainnya, seperti industri traktor pertanian, industri perontok, dan industri pengolah minyak sawit.

2.1.3 Ketan Bakar

Ulen atau ketan bakar adalah makanan yang dibuat dari beras ketan, pandan, dan santan dengan cara dikukus, setelah dikukus kemudian diberi campuran kelapa parut. Ulen dibentuk dengan cara dipotong rapi setelah dingin kemudian di bakar. Saat dikonsumsi, ulen bisa dimakan dengan oncom, gula pasir, atau kelapa yang disangrai (Wikipedia, 2017).

2.1.4 Biaya

Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan (Supriyono, 2000). Penggolongan biaya menurut Mulyadi (2005) Biaya digolongkan sebagai berikut :

1. Menurut Objek Pengeluaran

Penggolongan ini merupakan penggolongan yang paling sederhana, yaitu berdasarkan penjelasan singkat mengenai suatu objek pengeluaran, misalnya pengeluaran yang berhubungan dengan telepon disebut “biaya telepon”.

2. Menurut fungsi pokok dalam perusahaan biaya dapat digolongkan menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a. Biaya produksi yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.
- b. Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya sampel, dll.
- c. Biaya administrasi dan Umum yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk, contohnya gaji bagian akuntansi, gaji personalia, dll.

3. Menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai ada 2 (dua) golongan, yaitu:

- a. Biaya langsung (*direct cost*) merupakan biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena ada sesuatu yang harus dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*), biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung dikenal dengan biaya overhead pabrik.

4. Menurut perilaku dalam kaitannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dibagi menjadi 2(dua), yaitu :

- a. Biaya tetap (*fixed cost*), biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu, contohnya; gaji direktur produksi.
- b. Biaya variabel (*variable cost*), biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas, contoh; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

5. Menurut jangka waktu manfaatnya, biaya dibagi 2 bagian, yaitu;
 - a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*), yaitu pengeluaran yang akan memberikan manfaat/benefit pada periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam kegiatan produksi. Biaya produksi dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi (Soekartawi, 1995).

2.1.5 Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha mempunyai pengertian yang relatif. Suatu usaha dikatakan layak untuk dijalankan apabila usaha tersebut memberikan output yang lebih besar. Apabila dalam proses produksi yang menjadi tujuan utama adalah keuntungan maksimum maka perlu adanya tindakan yang mampu mempertinggi output karena output yang tinggi akan membentuk total penerimaan yang tinggi dan tentu saja laba yang besar (Soekartawi, 1995).

Menurut Hanafi (2010), mengemukakan bahwa imbalan biaya-penerimaan (R/C rasio) menunjukkan tingkat efisiensi ekonomi yang merupakan daya saing dari produk yang di hasilkan. Perhitungan kelayakan usaha yang sering digunakan adalah *Return Cost Rasio* (R/C Ratio). R/C rasio menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi sekaligus menunjukkan kondisi suatu usaha. Ukuran kondisi tersebut sangat penting karena dapat dijadikan penilaian terhadap keputusan perusahaan dan kemungkinan pengembangan usaha tersebut. Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar.

Kelayakan usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan untuk produksi yaitu dengan menggunakan R/C (Soekartawi, 1995).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian merupakan penelitian mengenai analisis kelayakan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Sultan (2017) tentang Analisis Kelayakan Usaha Baje Dodol KUB IK Cipta Usaha Kelurahan Anreapi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar. Metode analisis yang digunakan dalam studi kelayakan usaha meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio yang digunakan untuk menguji pendapatan dan kelayakan usaha tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan yang diperoleh KUB Ik Cipta Usaha dalam usaha baje dodol yaitu sebesar Rp. 17.468.162 selama enam bulan dari total penerimaan sebesar Rp. 48.480.000 dan total biaya sebesar Rp. 31.011.838. Nilai R/C Ratio yang diperoleh pada usaha baje dodol di KUB Ik Cipta Usaha sebesar 1,56 maka usaha yang dijalankan KUB IK Cipta Usaha dinilai layak untuk dijalankan, artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1.56, dengan demikian dari hasil R/C ratio yang diperoleh >1 maka usaha dikatakan layak untuk diusahakan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Budiman (2013) mengenai analisis efisiensi dan nilai tambah Agroindustri tahu di Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah metode hayami untuk menghitung nilai tambah sedangkan untuk menghitung efisiensi usaha menggunakan Revenue Cost (R/C). Hasil penelitian menunjukkan usaha agroindustri tahu sudah efisien karena nilai R/C lebih dari satu. Nilai tambah yang diperoleh dari penelitian ini yaitu nilai tambah dari ukuran tahu kecil adalah sebesar Rp 7.607, 69/kg. Sedangkan nilai tambah yang diperoleh dari tahu ukuran besar adalah sebesar Rp 5.578,80/kg.

Penelitian yang dilakukan oleh Baiq Erma, Anwar dan Sri Maryati (2015) yang berjudul Analisis Pendapatan dan Kelayakan Agroindustri Dodol Rumput Laut di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan kelayakan R/C. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendapatan usaha agroindustri dodol rumput laut di Kota Mataram memiliki rata-rata sebesar Rp.1.554.241 per proses produksi. (2) Usaha agroindustri dodol rumput laut di Kota Mataram memiliki rata-rata nilai R/C sebesar 4,97 artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan per proses produksi dapat menghasilkan penerimaan sebesar 4,97. Nilai R/C lebih dari satu yang berarti usaha dodol rumput laut di Kota Mataram efisien dan layak untuk diusahakan.

2.2 Pendekatan Masalah

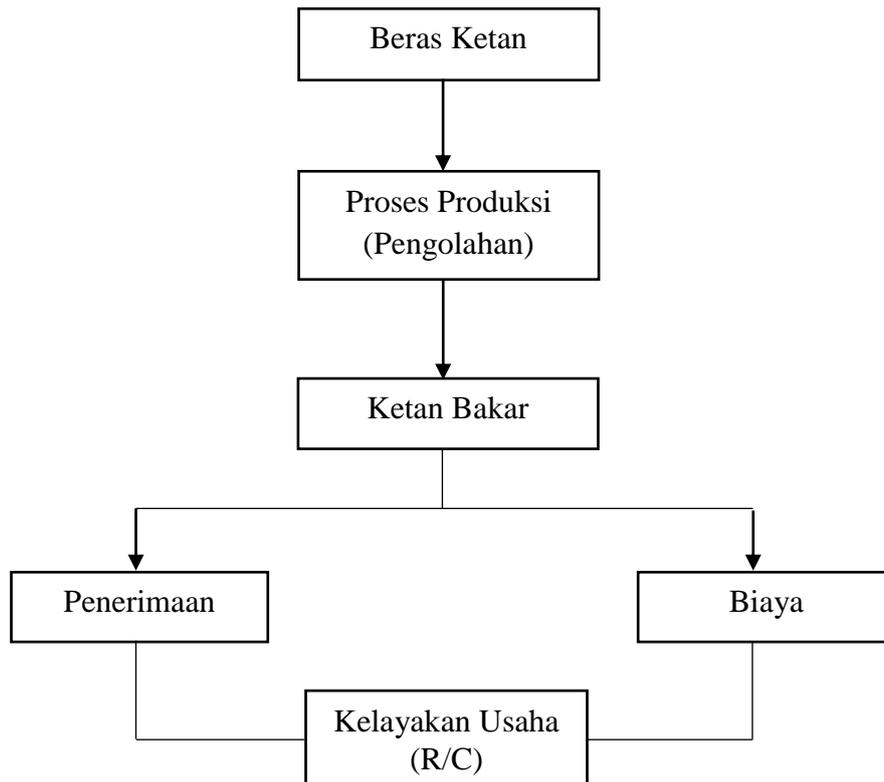
Agroindustri ketan bakar di Desa Margalaksana Kecamatan Salawu merupakan industri yang mengolah beras ketan menjadi ketan bakar atau sering disebut dengan ulen. Dari usaha ini akan dikaji mengenai biaya, dan kelayakan usaha dari agroindustri keta bakar di Desa Margalaksana Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

Analisis biaya dimanfaatkan oleh pengusaha dalam mengambil suatu keputusan. Biaya merupakan nilai korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi. Menurut Sarwono dan Saragih (2001) biaya pengeluaran dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Biaya tetap merupakan biaya yang tetap dikeluarkan walaupun tidak ada produksi. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri ketan bakar terdiri dari biaya penyusutan peralatan, biaya modal investasi. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh kuantitas produksi. Dalam usaha agroindustri ketan bakar yang termasuk dalam biaya variabel yaitu biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya bahan bakar, biaya pengemasan, biaya transportasi dan biaya tenaga kerja. Biaya total merupakan penjumlahan dari total biaya tetap dan total biaya variabel.

Selain berusaha mencapai keuntungan yang besar, satu hal yang seharusnya diperhatikan pengusaha adalah kelayakan usaha. kelayakan usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C, yaitu dengan membandingkan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi. Apabila nilai $R/C > 1$, berarti usaha sudah efisien, $R/C = 1$, berarti usaha belum efisien

atau usaha dalam keadaan impas (tidak untung tidak rugi) dan bila $R/C < 1$ berarti usaha tidak efisien (Soekartawi, 1995).

Secara umum kerangka pendekatan masalah dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Alur Pendekatan Masalah